

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an melalui kisah-kisah para nabi dan para wali, menengahkan kepada kita sejumlah kisah yang memainkan peran penting di dalam sejarah. Para ulama' sepakat bahwa kisah dalam al-Qur'an itu benar adanya. Tokoh-tokohnya adalah karakter yang betul hidup, dan peristiwanya betul-betul terjadi. Sebuah pemahaman yang harus dipegang oleh orang yang meragukan kebenaran kisah dalam al-Qur'an adalah pemahaman tentangnya, bahwa kisah nyata itu adalah satu hal. Sedangkan perinciannya adalah hal lain. Jadi, peristiwanya telah terjadi di masa lampau dan dunia ini menjadi saksi dan bukti akan lahirnya peristiwa tersebut.¹

Salah satu gaya al-Qur'an dalam menyampaikan suatu petunjuknya adalah dengan kisah-kisah yang sangat menarik, bukan hanya menerangkan tokoh yang ada dalam kisah tersebut akan tetapi, memberikan suatu pengajaran dari kisah tersebut dan menyampaikan kesan moral yang sangat berguna bagi pembacanya.²

Banyak pesan moral yang dapat diambil melalui kisah-kisah yang memuat hubungan nabi dengan penguasa tersebut. Sebagai contoh, salah satu kisah yang mencerminkan hubungan antara nabi dengan penguasa adalah kisah Nabi Mūsā dengan Firaun. Secara umum, kisah Nabi Mūsā dan Firaun memberi gambaran

¹ Shalah A. Fattah, *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: gema Insani Press, 2000), 112.

² Ahmad Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Alih Bahasa Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 127.

tentang hubungan seorang nabi dengan ayah angkatnya yang kemudian menjadi lawannya dalam menyebarkan ajaran Tuhan. Kisah tersebut berakhir dengan tenggelamnya Firaun beserta pengikutnya di laut.

Peristiwa demi peristiwa muncul silih berganti, sehingga setiap kisah orang-orang terdahulu tidak bisa di anggap sebagai peristiwa sepintas lalu yang mudah dilupakan dan dilalui begitu saja. Bahkan, setiap kisah peristiwa memiliki pengaruh tersendiri sebagai sebuah faktor kuat dan pengaruh utama yang berimbas kepada bangunan umat yang senantiasa mengarah pada satu titik, dengan takdir Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Arah yang dituju itu adalah berkuasa.

Sebagaimana dalam firman Allah dalam al-Qur'an:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ
 مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ ﴿٥٥﴾

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang diantara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah dia ridhai. Dan dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa, mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun.³

Menatap kisah orang-orang terdahulu yang dituturkan didalam al-Qur'an dapat membuat seorang muslim memiliki ikatan kuat dengan pendahulu dari kalangan orang-orang mukmin yang berserah diri kepada Allah dan bekerja untuk-

³ Qs. al-Nur: 55

Nya. Oleh karena itu, kisah-kisah orang terdahulu patut di renungkan dan menjadi bahan pelajaran.⁴

Beberapa kisah dalam al-Qur'an menceritakan hubungan seorang nabi dengan penguasa: Pertama kisah Mūsā, setelah ibu Mūsā menghanyutkannya di sungai, Nabi Mūsā pada waktu kecil di pungut oleh keluarga Firaun yang menjadi penguasa Mesir ketika itu.

Kedua kisah Nabi Yūsuf setelah dibuang ke sumur dan ditemukan oleh rombongan musafir, Nabi Yūsuf dijual kepada seorang al-Azīz atau pembesar Mesir pada saat itu.⁵ Pembesar tersebut meminta istrinya untuk memperlakukan Yūsuf dengan baik.

Hal ini tertera dalam al-Qur'an:

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِمَرْأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ
وَلَدًا... ﴿٢١﴾

Dan orang mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, berikanlah kepadanya tempat dan layanan yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.⁶

Dengan kata lain, Qasas atau kisah dalam al-Qur'an memiliki pesan-pesan moral yang perlu digali darinya agar bisa di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Salah satu tujuannya adalah pengambilan pelajaran bagi orang yang mendengar, membaca dan merenungkannya.⁸

⁴ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Umul Qura, 2017), xiv.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Vol,1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 417.

⁶ Qs. Yūsuf : 21

⁷ Sayyid Qutub, *Indahnya al-Qur'an Berkisah* terj. Fathurrahman Abdul Hamid (Jakarta: Gema Insani, 2004), 158.

⁸ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 147.

Penulis memutuskan untuk membahas nabi dan penguasa dalam kisah Nabi Mūsā dan Nabi Yūsuf karena beberapa alasan, diantaranya: hubungan yang ada dalam kisah, hubungan antar kisah dan hubungan antara nabi dengan penguasa dalam kisah.

Dari perbedaan tokoh penulis berusaha mengkomparasikan kedua tokoh kaitanya dengan nabi dan penguasa.

B. Batasan Masalah

Sebagai langkah atau antisipasi agar penelitian ini tidak melenceng dan tetap memiliki fokus dalam penelitian, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan cakupan masalah yang akan dibahas berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini pada seputar pembahasan tentang hubungan nabi dan penguasa dalam al-Qur'an, mengambil secara spesifik dari kisah Nabi Mūsā Dan Nabi Yūsuf, mengutip penjelasan dari kitab *Tafsir al-Mishbāh*, *Tafsir fi Zilāli al-Qur'ān*, *Tafsir al-Qurṭubi*, *Tafsir al-azhar*, *Tafsīr al-Baghawī*

C. Rumusan Masalah

Beberapa hal yang perlu dirumuskan dalam penelitian terkait dengan nabi dan penguas dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Apa pola hubungan Nabi dan Penguasa dalam al-Qur'an.?
2. Bagaimana hubungan Nabi dan Penguasa dalam kisah Nabi Mūsā dan Nabi Yūsuf.?

D. Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat oleh penulis, maka penelitian ini mempunyai tujuan, Untuk lebih jelasnya pada permasalahan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola hubungan nabi dan penguasa dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui hubungan nabi dan penguasa dalam al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis adalah untuk menambah khazanah pengetahuan dan referensi bentuk kajian islam khususnya dalam jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir serta pentingnya memiliki paradigma pengembangan kajian al-Qur'an dan kesadaran bahwa al-Quran atau tafsir tidak selamanya dipahami berupa teks saja tetapi bisa lebih luas dalam kaitannya dengan praktik kehidupan masyarakat yang dipicu olehnya. Selain itu memberi kesadaran bahwa tradisi seperti ini patut dilestarikan karena menjadi salah satu cara untuk melestarikan al-Qur'an.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan berguna untuk kepentingan syi'ar islam dan melatih masyarakat untuk lebih mencintai serta memuliakan al-Qur'an.

2. Secara akademis untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir fakultas ushuludin STAI Al-Anwar.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, penelitian yang meneliti tentang "*Pola Hubungan Antara Nabi Dan Penguasa Dalam Al-Qur'an (Analisis Komparatif Kisah Nabi Mūsā Dan Nabi Yūsuf)*" belum ada. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang menyinggung penelitian ini, diantaranya:

1. Sebuah kitab *Al-Taṣwīr Al-Fanni Fi Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb Sayyid Quṭb memaparkan kisah Mūsā dalam al-Qur'an namun penekanannya adalah dari segi pengulangan kisah Mūsā dan cakupannya tidak hanya terbatas pada hubungan antara Nabi Mūsā dan Firaun. Sayyid Quṭb memaparkan bentuk ayat dari kisah Nabi Mūsā, tidak secara berurutan, yang sering diulang. Sedangkan mengenai kisah Nabi Yūsuf, Sayyid Quṭb hanya menjelaskan bahwa kisah Nabi ini di paparkan secara lengkap sejak beliau kecil, dijual kepada penguasa, dirayu oleh istri penguasa, dipenjarakan hingga akhir kisah namun pemaparannya sangat singkat.⁹
2. Skripsi yang ditulis oleh Syukron Affani dengan judul *Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an*, studi perbandingan dengan perjanjian lama. Fokus masalah ini adalah membandingkan kisah nabi musa yang berada didalam al-Qur'an dan yang berada di luar teks al-Qur'an. Sebagai jawaban dari masalah yang diteliti, Syukron Affani menyimpulkan hasil

⁹ Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fanni Fi al-Qur'an* (Cairo: Dār al-Syurūq, 2002),143.

perbandingan yang diteliti menunjukkan perbedaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan perjanjian lama terutama pada sisi detail cerita dan alurnya. Dalam disiplin ilmu al-Qur'an narasi perjanjian lama tentang nabi musa merupakan sumber israiliyat.¹⁰

3. Skripsi ditulis oleh Mohammad Soehada berjudul *Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss terhadap Kisah Nabi Yūsuf A.S.* Pada tulisan ini, kisah Nabi Yūsuf dibagi menjadi tiga episode yaitu *pertama*, masa kecil dan remaja, *kedua*, Godaan Yulaikha, *ketiga*, masa kekeringan dan pertemuan Yūsuf dengan keluarganya. Kemudian kisah tersebut dianalisis menjadi tiga bagian yaitu 1) strukturalisme Lévi Strauss dalam mimpi-mimpi yang ditabirkan Yūsuf, 2) relasi dalam karakter antar tokoh, dan 3) pelajaran dari kisah Yūsuf. Jika diperhatikan dari cara analisis dan pembagian episode di atas, maka akan segera dipahami bahwa analisis dalam artikel ini masih sangat umum atau global. Mohammad Soehada menyatakan bahwa tulisannya adalah usaha coba-coba dalam melakukan analisis terhadap kisah Yūsuf.¹¹
4. Tesis yang ditulis oleh Amilatul Azmi yang berjudul tentang *Kisah Nabi Yūsuf As dalam al-Qur'an* (Studi Komparatif Tafsîr fî Dzilâl al-Qur'ân karya Sayyid Qutub dan Tafsîr al-Qur'an al-Adzîm karya Ibnu Katsir). Penelitian ini memaparkan tentang kisah Nabi Yūsuf As yang terdapat di dalam al-Qur'an serta paradigma penafsiran kisahnya dari dua tokoh,

¹⁰ Syukron Affani, *Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama*, Jurnal Al-Hikmah, Vol.12, No 1 (Juni 2017), 195.

¹¹ Mohammad Soehada, *Analisis Strukturalisme Lévi Strauss Terhadap Kisah Yusuf A.S.* Refleksi, Vol. 2 No. (1, Januari 2002), 1-7.

yakni Sayyid Qutub (bercorak Haraki, ideologis dan praktis), dengan Ibnu Katsir (bercorak Tafsir bi al Ma'tsur dan Tafsir bi Riwayah). Sebagai contoh ketika Nabi Yūsuf digoda oleh Zulaikha dan terdapat adanya saksi untuk menyebutkan kesaksiannya, Kedua penafsir tersebut mempunyai arahan yang berbeda pada bagian yang ditafsirinya. Sayyid Qutub lebih menitikberatkan pada bagian yang diutarakan saksi, sedangkan Ibnu Katsir lebih menekankan seorang saksi tersebut.¹²

5. Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh David Fatahullah, yang berjudul *Analisis Struktural Semiotika Kisah Nabi Musa Dan Nabi Hidir Dalam Qs Al-Kahfi*. Rumusan masalah dari skripsi ini adalah bagaimana pemaparan kisah nabi musa dan nabi hidir dengan menggunakan analisis struktural, bagaimana pemaparan kisah nabi musa dan hidir dengan menggunakan analisis semiotika, dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kisah nabi musa dan nabi hidir sebagai jawaban rumusan masalah tersebut bahwa: unsur struktur pembangunan kisah terdiri atas tema, fakta cerita, dan saran cerita. Keseluruhan unsur tersebut secara runtut menceritakan perjalanan tokoh utama dalam mencari ilmu dengan tekad kuat, kesabaran dan kerendahan hati merupakan pondasi utama dalam mencari dan mengamalkan ilmu. Analisis semiotika dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutika ditemukan bahwa ilmu yang berada disisi Allah tidak ada batasnya, baik ilmu zahir maupun batin. Nilai yang terkandung dalam kisah nabi musa dan khidir adalah, keimanan dan

¹² Amilatul Azmi, *Kisah Nabi Yūsuf As dalam al-Qur'an*, Studi Komparatif Tafsir fi Dzilāl al-Qur'an karya Sayyid Qutub dan Tafsir al-Qur'an al-Adzîm karya Ibnu Katsir, (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2011.

ketakwaan kesabaran, kebijaksanaan Allah, adab seorang murid kepada guru ketika mencari ilmu, dan tekad yang kuat untuk mencari ilmu.

Data sebagaimana dicantumkan diatas adalah hasil penelusuran penulis berkenaan dengan kajian “*Pola Hubungan Antara Nabi Dan Penguasa Dalam Al-Qur’an (Analisis Komparatif Kisah Nabi Mūsā Dan Nabi Yūsuf)*”. Berpijak pada hasil tersebut, penulis menyimpulkan bahwa belum ada bahasan secara khusus yang membahas nabi dan penguasa dalam al-Qur’an.

Dengan posisi yang demikian inilah, penulis akan melakukan penelitian.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian.¹³ Teori berguna menjadi titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroiti masalah. Fungsi teori sendiri adalah untuk menerangkan, meramalkan, memprediksi, dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis.¹⁴

1. Teori Human Relations

Human relations mempunyai arti hubungan manusiawi, Istilah manusiawi di sini menunjuk kepada arti sifat, watak, pendapat dan tingkah laku dari manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁵

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004),6.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 1993),224.

¹⁵ Djaja, Danan, *Peranan Human Relations dalam Perusahaan*, (Bandung: Maju Mundur,1984),52.

Human relations bisa dilakukan atau terjadi dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan serta terhadap siapa saja, kecuali itu human relations sangat berpengaruh untuk mengubah sikap *attitude*, perilaku orang lain.

Oleh karena itu human relations adalah *action oriented*, tetapi yang penting disini adalah bahwa kedua-duanya (pihak yang melakukannya) dapat merasa puas dan senang.¹⁶

2. Teori Abdul Mustaqim Tentang Komparatif

Salah satu model atau corak penelitian terhadap al-Qur'an dan Tafsir adalah penelitian komparatif, dalam penelitian jenis ini, penulis memiliki tugas berupa membandingkan 'sesuatu' yang memiliki fitur yang sama untuk menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.

Abdul Mustaqim memiliki sebuah buku yang membahas metode penelitian dalam tafsir, dalam buku tersebut, beliau mengusung teori yang membahas mengenai komparatif, berikut beberapa langkah yang ditawarkan Abdul Mustaqim dalam menyusun penelitian tafsir berbentuk komparatif antar tokoh :

- a. Menentukan tema yang akan diriset.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh.
- e. Melakukan analisis secara mendalam dengan disertai argumentasi data¹⁷

¹⁶ Rachmadi. *Public Relations dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992).116.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta; Idea Press, 2015), 43.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dimaksudkan untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, benar, dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari bias, Lebih dari itu juga dapat digunakan untuk membantu peneliti menjawab sebuah penelitian.¹⁸

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti “cara atau jalan”. Dalam bahasa Inggris yaitu *method* dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *ṭarīqat* dan *manhaj*. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Metode yang di gunakan penulis adalah metode penelitian yang bersifat kualitatif, yakni penelitian dengan mengumpulkan dari data-data pustaka.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan bersifat kualitatif.²⁰ yaitu membaca atau meneliti buku-buku yang menurut uraian berkenaan dengan kepustakaan. Penelitian dari obyek-obyek yang diamati yaitu jenis penelitian studi yang relevan dengan pokok-pokok permasalahan dan diupayakan jalan penyelesaiannya.²¹

¹⁸ Restu Kartiko Wadi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengalaman dan penuntun Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010),67.

¹⁹ Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002),54.

²⁰ Mestika ZEP, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2004),1.

²¹ Kartini kartono, *Metodologi* (Bandung: Mandar Maju, 1991),32.

Semua sumber referensi yang berasal dari bahan-bahan tertulis digunakan dalam melengkapi data-data dalam penelitian skripsi ini.²²

Metode penelitian kualitatif ini dipilih atas pertimbangan bahwa sesuai dengan kajian atau masalah yang penulis ulas, sehingga pendekatan kualitatif ini di maksudkan untuk mengurai suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan komprehensif, sampai ke akar-akarnya.²³

2. Sumber Data

Sumber data adalah darimana data penelitian akan diperoleh dan dikumpulkan, sumber data bisa berupa orang, benda, atau yang lainnya. Penelitian ini diperoleh dari dua sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang di kemukakan atau di gambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian berlangsung sehingga dapat menjadi saksi.²⁴ Ataupun sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.²⁵

Sumber data primer penelitian ini yaitu al-Qur'an, kitab Tafsir al-Mishbāh, Tafsir fi Zilāli al-Qur'an, Tafsir al-Qurṭubi, Tafsir al-azhar, Tafsir al-Baghawī serta ayat-ayat tentang kisah Nabi Mūsā Dan Nabi Yūsuf

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang dijadikan sebagai pendukung dan data pokok atau merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi

²² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004),53.

²³ Nurlm Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidika* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),198.

²⁴ Suharisma Ariko, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 234.

²⁵ Sumardi Surya Barata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),74.

kekurangan-kekurangan yang ada pada data primer.²⁶ secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada.²⁷ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan referensi-referensi lain yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis memiliki beberapa cara atau metode untuk memenuhi data referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu :

- a. Mempersiapkan data primer yang digunakan guna mencukupi penelitian dan pembahasan. Data ini adalah data yang paling penting dibandingkan dengan data yang lain, sehingga eksistensinya harus diutamakan.
- b. Mengumpulkan sejumlah ayat yang berkaitan dengan nabi dan penguasa, untuk kemudian dianalisis menggunakan penafsiran para ulama.
- c. Memperkaya khazanah bacaan dari sumber sumber yang bersifat non-primer.
- d. Menggunakan aplikasi *zeker* guna menelusuri ayat-ayat al-Qur'an untuk kemudian di analisis.

4. Pengolahan Data

Setelah mempersiapkan berbagai data yang diperlukan selama penelitian, ada beberapa teknik pengolahan yang akan penulis lakukan, yaitu:

²⁶ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

²⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 89.

a. Analisis

Setelah data-data tersebut terkumpul, selanjutnya penulis akan menganalisa kisah dalam ayat tersebut, mencari titik persamaan dan perbedaan dalam kisah dari kedua tokoh, setelah dikomparasikan demikian, penulis akan memulai analisa dari hasil komparasi tersebut.

b. Komparatif

Termasuk dalam pembahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan sebagian yang lainnya, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Quran, dalam komparatif antar mufasir, metode jenis ini juga mencoba mencari argumentasi masing-masing penafsir.²⁸

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan karya ilmiah yang terdiri dari lima bab dengan sub bab pada masing-masing bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah yang berisi kegelisahan akademik dan alasan pengambilan judul tersebut, selanjutnya rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk membatasi pembahasan di dalamnya.

Kemudian tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan kegunaan penelitian. Setelah itu, dipaparkan telaah pustaka untuk

²⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013),385.

menandakan keorisinalan penelitian ini. Selanjutnya metode yang dipakai untuk meneliti dan sistematika pembahasan. Supaya pembahasan ini lebih terarah.

Bab kedua, terdiri dari beberapa sub, adapun sub pertama mengemukakan tentang pengertian, macam macam, ciri-ciri tentang hubungan nabi dan penguasa dalam al-Qur'an, serta kisah dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, mengemukakan tentang seputar biografi dari kedua tokoh yang akan di kaji, kemudian memaparkan kisah sosial kedua tokoh dalam kisah tersebut.

Bab keempat, berisi tentang analisis dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang akan membahas permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Pembahasan pada bab ini adalah hubungan yang ada dalam kisah, hubungan antara nabi dengan penguasa, hubungan antar kisah

Bab kelima adalah penutup, dalam bab ini penulis berusaha menyimpulkan dari hasil analisis yang telah dikemukakan atas permasalahan yang dikaji, serta berisi saran-saran, dan di akhiri dengan kata penutup.

